

ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK KELOMPOK BANK UMUM BERDASARKAN KEGIATAN USAHA (BUKU) 4

*Ricky Talumantak
Dosen STEIN, Jakarta*

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence about the relation of Capital Adequacy (CAR), Earning Assets Quality (NPL) and Liquidity (LDR) to bank profitability (ROA) in Indonesia especially for banks in Public Bank based on Business Activities called as Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usahan (BUKU) in 4 group. This research sample was extracted using purposive sampling method, comprising of the big 5 banks in Indonesia. The sample provided by 4th quarterly bank publication report for period of 2015-2018. Data analyzed by using multiple regression analysis and The result find that capital adequacy (CAR) and earning assets quality (NPL) have significant effect on bank profitability (ROA), but liquidity (LDR) have no significant effect on bank profitability (ROA). This research also find that CAR, NPL, LDR simultaneously have significant effect on bank profitability (ROA).

Key words : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), Bank*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peranan strategis dalam sistem perekonomian di suatu negara. Menurut Veithzal, et.al. (2007) Bank memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan fungsi utamanya tersebut bank dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk dan layanannya dengan tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian. Kegagalan suatu bank dapat berdampak sistemik terhadap perekonomian suatu negara, untuk itu bank dituntut pula untuk senantiasa dapat menjaga kesehatan kinerjanya. Bank yang sehat, baik secara institusi, maupun secara keseluruhan sistem perbankan, merupakan syarat suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan

berkembang dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator industri jasa keuangan di Indonesia secara aktif melakukan pengawasan dan pengaturan atas perbankan Indonesia untuk mendorong dan menjaga perbankan yang sehat.

Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berbagai krisis ekonomi yang pernah terjadi di berbagai belahan dunia termasuk krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997 mendorong otoritas pengawasan di berbagai negara termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator dan pengawas perbankan Indonesia untuk menerapkan praktek perbankan yang sehat untuk mengantisipasi risiko yakni melalui

penerapan manajemen risiko yang mengacu kepada kerangka kerja Basel. Basel merupakan kerangka kerja manajemen risiko yang diterbitkan oleh Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) di Basel Swiss dan digunakan secara luas di dunia sebagai acuan perbankan dalam mengelola risikonya. Salah satunya adalah dengan penerapan prinsip modal berbasis risiko yakni dengan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau yang dikenal pula dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Prinsip ini menghendaki bank untuk menyediakan modal yang memadai untuk setiap risiko yang bersedia diambil oleh bank.

BCBS juga mengeluarkan Basel II Accord pada tahun 2004 yang menegaskan bank untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko konsentrasi kredit, risiko likuiditas dan risiko lainnya yang melekat pada kegiatan usaha bank. Basel juga menekankan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling penting karena dapat mengakibatkan kegagalan bank, karena kredit merupakan bisnis utama bank yang memberikan pendapatan utama bagi bank konvensional sedangkan ketidakmampuan bank dalam menjaga likuiditasnya dapat mengakibatkan kehilangan kepercayaan masyarakat.

Bank Indonesia juga mengeluarkan peraturan melalui SE BI no.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ketentuan ini mengatur bank untuk melakukan penilaian sendiri terhadap tingkat kesehatannya berdasarkan profil risiko,

good corporate governance, rentabilitas (profitabilitas), kewajiban penyediaan modal minimum berdasarkan risiko.

Menurut peraturan OJK nomor 6/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank menetapkan bahwa bank menurut modal intinya dibagi dalam 4 BUKU. BUKU singkatan dari Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki bank. Berikut adalah pengelompokan bank yang dibagi dalam 4 (empat) BUKU :

- a. BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah);
- b. BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah);
- c. BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah); dan
- d. BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

Berikut adalah modal inti untuk bank secara konsolidasi yang termasuk pada kategori BUKU 4 dalam periode observasi 2015-2018:

Tabel 1. Modal inti Bank BUKU 4

Nama Bank	(dalam juta Rp)			
	2015	2016	2017	2018
Bank Mandiri	101.081.429	140.303.507	157.195.865	171.457.236
Bank Negara Indonesia	66.359.277	82.433.225	94.156.872	102.411.938
Bank Rakyat Indonesia	93.436.842	139.786.475	159.087.145	172.358.004
Bank Central Asia	87.614.207	110.246.294	129.239.881	149.412.372
Bank CIMB Niaga	27.614.111	32.421.092	35.527.394	38.269.217

Sumber: Laporan publikasi kuartal ke-4 dari bank terkait

Jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, jumlah kredit yang diberikan, jumlah modal inti dan jumlah bank pada bank umum konvensional menurut masing-

masing kelompok tersebut di atas pada periode pengamatan 2015-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Dana Pihak Ketiga, Kredit Diberikan, Modal Inti, Jumlah Bank Bank Umum Konvensional di Indonesia

(dalam miliar Rp)

Dana pihak ke tiga :	31-12-15		31-12-16		31-12-17		31-12-18	
	Jumlah (miliar Rp)	Porsi						
BUKU 1	121.026	3%	70.997	2%	48.250	1%	50.814	1%
BUKU 2	572.278	14%	571.782	12%	573.711	11%	549.986	10%
BUKU 3	1.463.949	35%	1.633.429	35%	1.638.013	32%	1.769.026	33%
BUKU 4	2.080.909	49%	2.354.143	51%	2.791.010	55%	3.003.015	56%
Total	4.238.162	100%	4.630.351	100%	5.050.984	100%	5.372.841	100%
Kredit yang diberikan :								
BUKU 1	106.888	3%	67.579	2%	43.000	1%	46.933	1%
BUKU 2	568.010	14%	568.076	13%	529.977	12%	525.714	10%
BUKU 3	1.471.184	37%	1.582.684	37%	1.599.288	35%	1.851.141	36%
BUKU 4	1.791.495	45%	2.017.032	48%	2.419.342	53%	2.731.459	53%
Total	3.937.577	100%	4.235.371	100%	4.591.607	100%	5.155.247	100%
Modal Inti :								
BUKU 1	17.334	2%	13.474	1%	8.203	1%	8.680	1%
BUKU 2	115.331	14%	127.142	13%	141.074	13%	138.725	12%
BUKU 3	348.872	43%	384.693	40%	385.561	36%	426.769	36%
BUKU 4	331.051	41%	447.041	46%	546.397	50%	602.527	51%
Total	814.604	100%	974.366	100%	1.083.252	100%	1.178.719	100%
Jumlah Bank								
BUKU 1	34	32%	25	24%	18	18%	18	18%
BUKU 2	46	43%	50	49%	54	53%	51	50%
BUKU 3	22	21%	24	23%	25	24%	27	27%
BUKU 4	4	4%	4	4%	5	5%	5	5%
Total	106	100%	103	100%	102	100%	101	100%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan

Data di atas menunjukkan pengelolaan dana pihak ke tiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang diberikan pada perbankan Indonesia didominasi oleh bank kategori BUKU 4, pada akhirtahun 2018 untuk dana pihak ke tiga yang dihimpun sebanyak 56% dari total perbankan sedangkan untuk kredit yang diberikan pada sebanyak 53% dari

total perbankan. Modal inti yang dikelola oleh bank kategori BUKU 4 terus mengalami kenaikan yakni sebanyak 41% dari total modal inti bank umum per akhir Desember 2015 terus bertambah menjadi 51% dari total modal inti bank umum per akhir Desember 2018. Jumlah bank kategori BUKU 4 hanya sebesar 5% dari

keseluruhan jumlah bank umum yang ada yakni 4 bank pada akhir tahun 2015 dan hanya bertambah menjadi 5 bank pada akhir tahun 2018. Secara umum terlihat bahwa bank kategori BUKU 4 bekerja lebih efisien dengan jumlah bank yang jauh lebih sedikit namun memiliki modal inti yang cukup besar serta pengelolaan dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan yang lebih besar daripada bank kategori BUKU 1, BUKU 2 dan BUKU 3.

Berdasarkan uraian tersebut di atas CAR, NPL dan LDR merupakan indikator keuangan yang penting dalam rangka menjaga kinerja bank yang sehat demi tercapainya profitabilitas bank yang berkelanjutan. Bank kelompok BUKU 4 mendominasi penyaluran kredit dan juga penghimpunan dana pihak ketiga dari seluruh perbankan di Indonesia sehingga bank pada kelompok ini terpapar risiko kredit yang sangat besar sekaligus harus mampu menjaga likuiditas untuk memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana masyarakat setiap saat. Untuk itu peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan CAR, NPL dan LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) khususnya pada bank-bank yang termasuk pada kategori BUKU 4 yang mendominasi sebagian besar jumlah kredit yang diberikan maupun jumlah dana pihak ke tiga yang disimpan dari masyarakat Indonesia.

TELAAH PUSTAKA

Bank

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. (Undang-undang Republik Indonesia No.7/1992 diubah ke Undang-undang No.10/1998). Menurut Ismail (2010) Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya. Menurut Latumaerissa

(2012) Bank berfungsi sebagai agent of trust (aktivitas yang dilakukan berdasarkan asas kepercayaan), agent of development (tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi) dan sebagai agent of service (bank harus dapat memberikan jasa pelayanan yang lain).

Profitabilitas

Menurut Ongore dan Kusa (2013), profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja bank yang sangat penting, hal ini terjadi karena bank harus menghasilkan pendapatan yang diperlukan untuk menutupi biaya operasionalnya. Menurut Lukman (2005) profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Menurut Brigham dan Houston (2010) untuk mengukur profitabilitas bank, umumnya menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROE (Return on equity) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (Return on asset) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan mensyaratkan penggunaan ROA sebagai salah satu indikator profitabilitas (rentabilitas) bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14/12/2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, mengatur perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan Return On sset (ROA) sebagai proxy profitabilitas. ROA mencerminkan berapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam asset perusahaan. Menurut Dedi

Kusmayadi (2018), Return On Asset (ROA) menitikberatkan pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya dan digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan asset perusahaan.

Menurut Hantono (2017), pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari pada keuntungan itu sendiri, karena keuntungan yang besar bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien, namun efisiensi ditentukan dengan cara membandingkan keuntungan yang dihasilkan dari setiap kekayaan atau modal yang dimiliki perusahaan.

Kecukupan Modal

Bank Indonesia sebelumnya telah mengatur penerapan modal berbasis risiko pada perbankan yakni bank wajib menjaga kebutuhan modal minimumnya berdasarkan risiko yang dimiliki bank. Melalui Peraturan Bank Indonesia nomor 3/21/PBI/2001 tanggal 13 desember 2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum mensyaratkan bank umum untuk menyediakan modal minimum (Capital Adequacy Ratio/CAR) berdasarkan risiko sebesar 8% yang mulai berlaku Desember 2001 dan kemudian diperbaharui melalui Peraturan OJK nomor 11/POJK.3./2016 tanggal 29/1/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang mensyaratkan bank umum untuk menyediakan CAR sesuai dengan profil risiko bank.

Bank dengan profil risiko peringkat 1 mensyaratkan CAR sebesar 8%, bank profil risiko peringkat 2 mensyaratkan CAR sebesar 9% sampai dengan kurang dari 10%, bank profil risiko peringkat 3 mensyaratkan CAR sebesar 10% sampai dengan kurang dari 11%, bank profil risiko peringkat 4 atau 5 mensyaratkan CAR sebesar 11% sampai dengan 14%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14/12/2001 tentang

Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, rumus perhitungan kecukupan modal adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal : modal inti (tier 1) + modal pelengkap(tier 2) + modal pelengkap tambahan (tier 3)

Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR) : ATMR Risiko kredit + ATMR Risiko Pasar + ATMR Risiko Operasional

Dengan ketentuan ini mendorong bank untuk meningkatkan modal guna mendukung pertumbuhan kredit yang diberikan serta peningkatan setiap risiko yang diambil oleh bank. Bank yang sehat harus memiliki modal yang memadai untuk dapat menyerap risiko yang mungkin akan terjadi di masa mendatang agar bank tidak menjadi bank gagal yang dapat berdampak sistemik pada perekonomian Indonesia.

Penelitian ini menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai proxy kecukupan modal bank. Menurut Dang (2011) dalam Kilugala malimi (2017), kecukupan modal adalah jumlah modal dari bank atau lembaga keuangan yang harus dipertahankan sesuai yang disyaratkan oleh regulator atau pengawas keuangan di suatu negara untuk menyerap potensi kerugian dan melindungi nasabah penyimpan dana dan kreditur lainnya.

Menurut Dedi Kusmayadi (2018), kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank untuk memelihara modal yang memadai dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi modal bank.

Likuiditas

Likuiditas menurut Oliver G. Wood dan Robert J. Porter (1979), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi berbagai macam kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dengan segera mungkin.

Menurut Malayu (2008), likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. Sedangkan Veithzal, dkk (2007) menyatakan penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Bank wajib menjaga likuiditasnya untuk dapat memenuhi penyediaan dana apabila ada penarikan dana dari tabungan dan deposito ataupun penyediaan dana untuk kebutuhan penggunaan fasilitas kredit yang belum digunakan ataupun kewajiban lainnya yang jatuh tempo. Ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya dapat berdampak signifikan kepada reputasi bank dan dapat berdampak pada kelangsungan usaha bank. Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan LDR (Loan to Deposit Ratio).

Berdasarkan Peraturan No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 juni 2015 tentang perubahan atas PBI nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valutaasing bagi bank umum konvensional, mengatur bahwa batas bawah LDR, yang kemudian berubah menjadi LFR sebesar 78 persen sedangkan batas atasnya ditetapkan sebesar 92 persen. Bank memiliki tantangan untuk menjaga likuiditasnya dalam batas yang aman namun dengan tetap mengoptimalkan profitabilitas yang akan diperoleh. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14/12/2001 rumus perhitungan Loan to Depsoit Ratio (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit : kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit padabank lain)

Dana pihak ketiga : giro, deposito, tabungan (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)

Penelitian ini menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai proxy likuiditas bank. Menurut Frianto Pandia (2012) dalam Hantono (2017), LDR adalah rasio yang menyatakan berapa banyak dana yang telah ditempatkan oleh nasabah penyimpan dana yang digunakan untuk memberikan pinjaman kepada debitur. Menurut J.R. Latumaerissa (2014), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tidak likuid suatu bank dan sebaliknya semakin rendah rasio LDR maka semakin likuid suatu bank. Penyimpanan dana masyarakat di bank tidak hanya bersumber dari deposito namun juga dapat berupa rekening korandan tabungan yang dapat ditarik setiap saat yang dapat berdampak pada risiko likuiditas yang tinggi bagi bank karena dana yang disimpan tersebut masih tertanam dalam bentuk pinjaman yang diberikan yang masih belum jatuh tempo.

Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva Produktif atau earning asset merupakan dana yang ditanamkan / disalurkan pada masyarakat yang tingkat kolektibilitas pengembaliannya lancar dan memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan. Kredit yang bermasalah (Non Performing Loans / NPL) merupakan gambaran bagaimana dana yang ditanamkan perbankan pada pihak lain dengan harapan dapat dikembalikan beserta ketentuan bunganya atas kesepakatan bersama tidak ditepati oleh penerima kredit, hal ini akan mempengaruhi kinerja dan profitabilitas bank pada umumnya. Kredit yang tidak tertagih atau macet akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada aktiva produktif, sehingga mengakibatkan manajemen akan bersedia mengeluarkan modalnya untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Semakin besar dana ataupun modal sendiri maupun dana dari pihak luar yang dipergunakan untuk

membentuk cadangan kerugian aktiva akan semakin fatal resikonya terhadap kemampuan bank dalam memperoleh laba (Profitabilitas).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Apabila bank-bank mampu menekan rasio kredit bermasalah di bawah 5%, maka akan meningkatkan potensi keuntungan yang akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14/12/2001 rumus perhitungan Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit}} \times 100\%$$

Kredit : kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

Kredit bermasalah : kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Kredit bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP).

Penelitian ini menggunakan Non Performing Loan (NPL) sebagai proxy kualitas aktiva produktif. Menurut Taswan (2015), NPL adalah tingkat kredit yang buruk dari suatu bank. Pemberian kredit yang tidak hati-hati (prudent) dapat mengakibatkan kualitas kredit yang buruk. Menurut Kasmir (2010), jika suatu pinjaman bermasalah maka berbagai cara dapat dilakukan untuk menyelamatkan pinjaman tersebut seperti dengan cara memberikan tambahan pinjaman atau memperpanjang waktu pinjaman, namun apabila pinjaman tidak dapat diselamatkan maka pinjaman tersebut diselesaikan melalui jaminan yang dikuasai bank.

Menurut Dedi Kusmayadi (2018), NPL adalah rasio untuk mengukur

kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan debitur dalam mengembalikan pinjaman, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang dihadapi pada suatu bank. Menurut Tesfai (2015), bank memiliki berbagai macam risiko seperti risiko suku bunga, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko politik, risiko kredit, risiko nilai tukar, namun dari semua risiko tersebut risiko utama yang dihadapi bank adalah risiko kredit. Pinjaman atau kredit yang diberikan merupakan bagian terbesar dari asset bank yang diinvestasikan dan bunga pinjaman merupakan pendapatan utama bagi bank komersial, dengan demikian risiko kredit menjadikan risiko yang paling utama bagi bank.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini akan menguji pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap profitabilitas dengan menggunakan proxy Return on Asset (ROA). Berdasarkan penjelasan teoritis, maka terdapat empat hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

H1: CAR, NPL, LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh terbesar terhadap profitabilitas (ROA)

H2: CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

H3 : NPL memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

H4 : LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

METODOLOGI PENELITIAN

Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan publikasi bank kuartal ke-4 yang diterbitkan oleh bank-bank yang termasuk pada kategori BUKU 4. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa BUKU, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Penelitian ini menggunakan data panel,

menurut Wing Wahyu Winarno (2011) data panel adalah data yang terdiri dari data time series yakni data dimana satu individu memiliki lebih dari satu pengamatan waktu dan data cross section yakni data yang memiliki beberapa individu.

Seluruh nilai variabel dari masing-masing bank yang terdiri dari ROA, CAR, NPL, LDR dan nama bank serta tahun observasi dimasukkan dalam spread sheet data panel untuk dilakukan regresi pengujian hipotesis. Untuk membantu proses pengolahan dan analisis data penelitian maka peneliti menggunakan software aplikasi Eviews versi 9. Software aplikasi ekonometrika dan statistik ini mampu melakukan proses pengolahan dan analisis untuk data penelitian berupa data panel.

Kriteria Pemilihan Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan terhadap bank yang termasuk pada kategori BUKU 4. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan 2018 serta kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- a. Menerbitkan laporan publikasi kuartal ke-4 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan 2018.
- b. Memenuhi kriteria kategori BUKU 4 yakni bank yang memiliki modal inti paling sedikit sebesar Rp 30.000.000.000.000,- per tanggal laporan publikasi bank kuartal ke-4 tahun 2018.

Penentuan Nilai Variabel

Variabel adalah gejala atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam kegiatan penelitian dan sangat berperan dalam menentukan arah dan hasil penelitian. Variabel terikat (dependent) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel bebas (independent) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat. Input data variabel baik variabel

terikat yakni ROA maupun variabel bebas yakni CAR, NPL dan LDR diambil langsung dari data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi kuartal ke-4 dari masing-masing bank.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik. Menurut M. Subana, dkk (2000), Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram, agar memberikan gambaran yang teratur ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah. Statistik parametrik adalah suatu ukuran tentang parameter, artinya ukuran seluruh populasi dalam penelitian yang harus diperkirakan dari apa yang terdapat dalam sampel (karakteristik populasi), salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah normalitas distribusi.

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis maka peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 CAR_{i,t} + \beta_2 NPL_{i,t} + \beta_3 LDR_{i,t} + e$$

Menurut N. Djalal Nachrowi dan Hardius Usman (2006), untuk menguji hipotesis 1 (H1) yakni pengujian untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat, atau seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel bebas, yakni dengan

menggunakan Koefisien determinasi (R^2) dari model regresi, dengan derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 sampai dengan 1, bila koefisien semakin mendekati angka 0 maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat akan sangat terbatas, namun bila semakin mendekati nilai 1 maka variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

H_0 : tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat

H_a : ada pengaruh signifikan variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat

Jika probability p-value dari F-statistik lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika probability p-value dari F-statistik lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Untuk menguji hipotesis 2 (H_2), hipotesis 3 (H_3) dan hipotesis 4 (H_4) yakni

pengujian untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial (individu) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat, dengan derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

H_0 : tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat

H_a : ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat

Bila p-value dari t-statistik dari model regresi $< 0,05$ maka H_0 diterima, namun bila p-value dari t-statistik dari model regresi $> 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data ROA, CAR, NPL dan LDR pada bank kategori BUKU 4 tahun 2015 – 2018, berikut adalah gambaran hasil statistik deskriptif yang diperoleh :

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	ROA	CAR	NPL_GROSS	LDR
Mean	0.028895	0.202710	0.025025	0.884845
Median	0.029650	0.201250	0.022750	0.879400
Maximum	0.041900	0.231900	0.039600	0.983800
Minimum	0.002400	0.162800	0.007200	0.771200
Std. Dev.	0.010616	0.019880	0.009377	0.063481
Jarque-Bera	2.448601	0.798336	0.745940	0.467205
Probability	0.293963	0.670878	0.688686	0.791676
Observations	20	20	20	20

Sumber : data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas terdapat 20 observasi (sampel) yang berasal dari 5 bank dengan jumlah periode observasi masing-masing sebanyak 4 tahun pada periode observasi 2015-2018. Nilai rata-rata variabel ROA dari 5 bank BUKU 4 adalah 0.028895 atau 2,8895% dengan nilai terendah ROA sebesar 0,0024 atau 0,24% dan nilai tertinggi ROA sebesar 0,0419 atau 4,19% dengan sebaran (standar deviasi) ROA sebesar 0,010616. Probability (p-value) Jarque-Bera variabel ROA adalah

0,293963 yang lebih besar dari 0,05 maka data variabel ROA berdistribusi normal.

Nilai rata-rata variabel CAR dari 5 bank BUKU 4 adalah 0,202710 atau 20,271% dengan nilai terendah CAR sebesar 0,1628 atau 16,28% dan nilai tertinggi CAR sebesar 0,2319 atau 23,19% dengan sebaran (standar deviasi) CAR sebesar 0,01988. Probability (p-value) Jarque-Bera variabel CAR adalah 0,670878 yang lebih besar dari 0,05 maka data variabel CAR berdistribusi normal.

Nilai rata-rata variabel NPL dari 5 bank BUKU 4 adalah 0,025025 atau 2,5025% dengan nilai terendah NPL sebesar 0,0072 atau 0,72% dan nilai tertinggi NPL sebesar 0,0396 atau 3,96% dengan sebaran (standar deviasi) NPL sebesar 0,009377. Probability (p-value) Jarque-Bera variabel NPL adalah 0,688686 yang lebih besar dari 0,05 maka data variabel NPL berdistribusi normal.

Nilai rata-rata variabel LDR dari 5 bank BUKU 4 adalah 0,884845 atau 88,4845% dengan nilai terendah LDR sebesar 0,7712 atau 77,12% dan nilai tertinggi LDR sebesar 0,9838 atau 98,38% dengan sebaran (standar deviasi) LDR sebesar 0,063481. Probability (p-value) Jarque-Bera variabel LDR adalah 0,791676 yang lebih besar dari 0,05 maka data variabel LDR berdistribusi normal.

Statistik Inferensial Pemilihan Model Regresi

Menurut Wing Wahyu Winarno (2011), pemilihan model regresi data panel memerlukan tiga estimasi model yakni common effect, fixed effect atau random effect dan untuk mendapatkan model yang terbaik dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier.

a. Uji Chow

Pengujian ini untuk memilih model terbaik antara model common effect dan fixed effect.

H_0 : common effect diterima

H_a : fixed effect diterima

Bila p-value cross section c-square (F-statistik) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak

Bila p-value cross section c-square (F-statistik) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima

Berikut adalah hasil uji chow :

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.141176	(4,12)	0.0553
Cross-section Chi-square	14.328079	4	0.0063

Sumber : data sekunder, diolah

Hasil Uji Chow menunjukkan p-value cross section c-square (F-statistik) adalah 0,0063 yakni lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, dengan demikian model fixed effect lebih baik dari pada model common effect.

b. Uji Hausman

Pengujian ini untuk memilih model terbaik antara model fixed effect dan random effect.

H_0 : random effect diterima

H_a : fixed effect diterima

Bila p-value cross section c-square (F-statistik) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak

Bila p-value cross section c-square (F-statistik) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima

Berikut adalah hasil uji hausman :

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.139986	3	0.7674

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil Uji Hausman menunjukkan p-value cross section random (Chi square-statistik) adalah 0,7674 yakni lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dengan demikian model random effect lebih baik dari pada model fixed effect.

c. Uji Langrange Multiplier

Pengujian ini untuk memilih model terbaik antara model common effect dan random effect.

H_0 : common effect diterima

H_a : random effect diterima

Bila p-value cross section Breusch Pagan (F-statistik) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak

Bila p-value cross section Breusch Pagan (F-statistik) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Berikut adalah hasil uji langrange multiplier :

Tabel 6. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Prob
Breusch-Pagan	1.925494	0.1653

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil Uji Langrange Multiplier menunjukkan p-value cross section Breusch Pagan (F-statistik) adalah 0,1653 yakni lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dengan demikian model common effect lebih baik dari pada model random effect. Dengan demikian dalam penelitian ini model regresi terpilih adalah model common effect, berikut adalah hasil regresi model common effect :

Tabel 7. Hasil regresi Model Common Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004001	0.027108	-0.147582	0.8845
CAR	0.235895	0.056935	4.143220	0.0008
NPL	-0.786152	0.156738	-5.015718	0.0001
LDR	0.005369	0.025337	0.211906	0.8349
R-squared	0.872218			
Adjusted R-squared	0.848259			
F-statistic	36.40450			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka persamaan regresi model common effect adalah : $ROA_{i,t} = -0,004001 + 0,235895CAR_{i,t} + -0,786152NPL_{i,t} + 0,005369LDR_{i,t} + e$

Uji Asumsi Klasik

Menurut Wing Wahyu Winarno (2011) perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang dapat diandalkan yakni Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Berikut uji asumsi klasik yang perlu dilakukan untuk model regresi data panel :

a. Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual (variabel pengganggu) berdistribusi normal. Prayarat yang harus dipenuhi adalah residual berdistribusi normal.

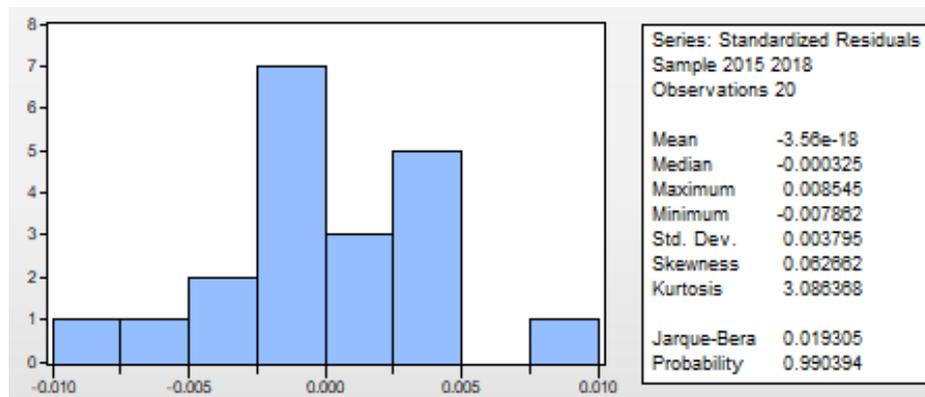
H_0 : residual berdistribusi normal

H_a : residual tidak berdistribusi normal

Untuk uji normalitas menggunakan uji Jarque Bera, yakni :

Jika p-value Jarque Bera lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 diterima dan jika p-value Jarque Bera lebih kecil dari pada 0,05 maka H_0 ditolak.

Berdasarkan pengujian Jarque Bera diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Uji Jarque Bera

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil uji menunjukkan p-value Jarque Bera adalah 0,990394 yakni lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah dalam suatu model regresi terdapat interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang

linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak terjadi multikolinieritas. Uji ini menggunakan koefisien korelasi antar variabel bebas, jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terdapat multikolinieritas dan jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Koefisien korelasi	Kesimpulan
NPL dan CAR	0,3968	Koefisien korelasi lebih kecil dari 0,8
NPL dan LDR	0,7634	Koefisien korelasi lebih kecil dari 0,8
CAR dan LDR	0,5446	Koefisien korelasi lebih kecil dari 0,8

Sumber : data sekunder, diolah

Hasil pengujian di atas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear,

prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a : terjadi heteroskedastisitas

Jika p-value t-statistic lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika p-value t-statistic lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Pengujian ini menggunakan metode uji Park, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas – Uji Park

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.87457	13.72066	-1.740045	0.1010
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	8.305054	28.81787	0.288191	0.7769
NPL_GROSS	-45.75850	79.33324	-0.576788	0.5721
LDR	12.27517	12.82463	0.957156	0.3527

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil uji Park menunjukkan p-value t-statistic seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dengan demikian model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara residual satu observasi dengan residual obeservasi lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak terjadi otokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji otokorelasi adalah metode Durbin Watson, hasil Durbin Watson statitistik dilambangkan dengan d .

H_0 : tidak terjadi otokorelasi

H_a : terjadi otokorelasi

Berikut adalah penilaian atas hasil pengujian Durbin Watson :

- Jika nilai d lebih kecil dari d_L maka H_0 ditolak, berarti terjadi otokorelasi positif
- Jika nilai d antara d_L dan d_U maka tidak dapat diputuskan
- Jika nilai d antara d_U dan $4-d_U$ maka H_0 diterima , berarti tidak terjadi otokorelasi
- Jika nilai d antara $4-d_U$ dan $4-d_L$ maka tidak dapat diputuskan
- Jika nilai d lebih besar dari $4-d_L$ maka tolak H_0 , berarti terjadi otokorelasi negatif.

Nilai d_U dan d_L diperoleh berdasarkan tabel Durbin Watson sesuai dengan jumlah sampel dan jumlah variabel. Berikut adalah hasil uji otokorelasi pada estimasi model regresi common effect:

Tabel 10. Hasil Uji Otokorelasi – Uji Durbin Watson

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004001	0.027108	-0.147582	0.8845
CAR	0.235895	0.056935	4.143220	0.0008
NPL_GROSS	-0.786152	0.156738	-5.015718	0.0001
LDR	0.005369	0.025337	0.211906	0.8349
Durbin-Watson stat				1.167448

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil uji menunjukkan nilai statistik DW atau nilai d adalah 1,167448 dan berdasarkan table Durbin Watson dengan jumlah sampel

sebesar 20 dan jumlah variabel sebanyak 4 maka diperoleh nilai $d_U = 1,6763$ dan $d_L = 0,9976$. Nilai d berada antara d_L dan d_U , dengan demikian

tidak dapat diputuskan apakah terjadi otokorelasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat korelasi antar residual maka dilakukan Uji Run (run test) untuk melihat apakah hubungan residual terjadi secara random atau tidak.

H_0 : residual random (acak)

H_a : residual tidak random (tidak acak)

Bila Asymp.Sig. (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, bila Asymp.Sig. (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Apabila H_0 diterima maka tidak terjadi otokorelasi antar residual, namun apabila H_0 ditolak maka terjadi otokorelasi antar residual.

Berikut adalah hasil uji Run atas model regresi common effect :

Tabel 11. Hasil Uji Run (Run test)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00033
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	13
Z	.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil uji Run menunjukkan Asymp. Sig. (2 tailed) adalah 0,491 lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima yakni residual random (acak) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi otokorelasi pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji-F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji apakah model regresi baik (signifikan). Pengujian digunakan untuk menguji hipotesis berikut :

H_1 : CAR, NPL, LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh terbesar terhadap profitabilitas (ROA)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-F dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05.

H_0 : CAR, NPL, LDR secara bersama tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA

H_a : CAR, NPL, LDR secara bersama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA

Jika probability p-value dari F-statistik lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika probability p-value dari F-statistik lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

b. Uji-t

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Pengujian digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

H_2 : CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

H_3 : NPL memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

H_4 : LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-t dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika probability p-value dari t-statistik lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika probability p-value dari t-statistik lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Hipotesis 2 :

H_0 : CAR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H_a : CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Hipotesis 3 :

H₀ : NPL tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H_a : NPL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Hipotesis 4 :

H₀ : LDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H_a : LDR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 12. Hasil Uji-F dan Uji-t

Variabel bebas	Koefisien	Prob (t-statistic)	Adjusted R ²	Prob (F-statistic)
C	-0,004001	0.8845		
CAR	0,235895	0.0008		
NPL	-0,786152	0.0001		
LDR	0,005369	0.8349		
			0.848259	0.000000

Sumber: data sekunder, diolah

Hasil Uji-F menunjukkan model memiliki p-value F-statistic adalah 0,000000 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ atas Uji-F ditolak, dengan demikian CAR, NPL, LDR secara bersama memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil Uji-t menunjukkan model memiliki p-value t-statistic untuk variabel bebas CAR adalah 0,0008 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ atas Uji-t ditolak, dengan demikian CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA. Koefisien CAR bernilai 0,235895 menunjukkan korelasi positif terhadap ROA, artinya perubahan ROA searah atau berbanding lurus dengan perubahan CAR.

Hasil Uji-t menunjukkan model memiliki p-value t-statistic untuk variabel bebas NPL adalah 0,0001 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ atas Uji-t ditolak, dengan demikian NPL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA. Koefisien NPL bernilai -0,786152 menunjukkan korelasi negatif terhadap ROA, artinya perubahan ROA berlawanan arah atau berbanding terbalik dengan perubahan CAR. Hasil Uji-t menunjukkan model memiliki p-value t-statistic untuk variabel bebas LDR adalah 0,8349

lebih besar dari 0,05 maka H₀ atas Uji-t diterima, dengan demikian LDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan koefisien determinasi (adjusted R²) menunjukkan bahwa CAR, NPL, LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 84,83% terhadap ROA, sedangkan selebihnya sebesar 15,17% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Secara partial CAR dan NPL terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pembahasan

Kondisi ekonomi Indonesia pada periode pengamatan penelitian tahun 2015-2018 dalam kondisi normal dan mulai mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi setelah sejak tahun 2010 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat dari 4,88% pada tahun 2015 dan mencapai pertumbuhan tertinggi dalam empat tahun terakhir 5,17% pada tahun 2018. Namun demikian kondisi ini memberikan implikasi yang berbeda pada bank-bank pada kategori BUKU 4 sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan

analisis lebih lanjut untuk mendukung hasil penelitian ini.

a. Pengaruh CAR terhadap ROA bank pada bank kategori BUKU 4

CAR bertujuan untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup sesuai dengan profil risikonya, semakin tinggi risiko suatu bank maka semakin tinggi Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga CAR akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Untuk memelihara CAR sesuai ketentuan OJK maka bank akan menyediakan modal yang memadai sesuai dengan aktivitas bisnisnya dan mengelola risiko dengan baik agar tidak membebani ATMR yang tinggi. Bank yang mampu mengelola risiko dengan baik maka akan mampu mengamankan pencapaian target bisnisnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

Bank pada kategori BUKU 4 memiliki rata-rata CAR sebesar 20,27% jauh di atas ketentuan CAR minimum 8%. Dengan demikian Bank kategori BUKU 4 masih memiliki potensi yang besar untuk dapat meningkatkan aktiva produktifnya (earning assets) untuk dapat mendorong pertumbuhan profitabilitasnya pada masa yang akan datang.

Penelitian ini membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebagai indikator profitabilitas bank dan CAR memiliki korelasi yang positif dengan ROA, semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula profitabilitas bank (ROA) dan sebaliknya.

Pertumbuhan modal pada bank kategori BUKU 4 untuk periode 2015-2018 sebesar 15,6% per tahun, sedangkan pertumbuhan kredit sebesar 15,1% per tahun lebih kecil dari laju pertumbuhan modal, kondisi ini mendorong CAR terus mengalami kenaikan yang terbukti dengan CAR

tumbuh sebesar 3,41% per tahun. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia periode 2015-2018 yang diterbitkan oleh OJK menunjukkan bahwa pertumbuhan modal bank kategori BUKU 4 didominasi oleh pertumbuhan organik yang berasal dari laba usaha bank, rata-rata kontribusi laba terhadap modal adalah sebesar 81%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR yang tinggi pada bank kategori BUKU 4 mendorong pertumbuhan kredit bank, pertumbuhan kredit bank akan meningkatkan profitabilitas bank (ROA), peningkatan profitabilitas bank akan meningkatkan modal, dan pada akhirnya peningkatan modal akan meningkatkan CAR.

b. Pengaruh NPL terhadap ROA bank pada bank kategori BUKU 4

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator kualitas aktiva produktif bank. Variabel NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL gross yakni rasio NPL yang belum memperhitungkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Rata-rata NPL bank pada kategori BUKU 4 adalah 2,5% masih di bawah ketentuan OJK sebesar 5%. Pada periode pengamatan 2015-2018 terdapat dua bank pada kategori BUKU 4 yang memiliki NPL di atas rata-rata yakni Bank CIMB Niaga dengan rata-rata NPL sebesar 3,62% dan Bank Mandiri dengan rata-rata NPL sebesar 3,12%. ROA kedua bank tersebut juga di bawah rata-rata 2,89% yakni rata-rata ROA Bank CIMB Niaga sebesar 1,25% dan rata-rata ROA Bank Mandiri sebesar 2,75%. NPL kedua bank tersebut yang lebih tinggi dari rata-rata NPL bank BUKU 4 berdampak pada ROA kedua bank tersebut yang lebih rendah dari rata-rata ROA bank BUKU 4.

Penelitian ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA) dan memiliki korelasi negatif dengan ROA sebagai indikator profitabilitas, semakin tinggi NPL maka semakin rendah ROA bank pada bank kategori BUKU 4. Kualitas aktiva produktif yang memburuk akan tercermin pada NPL yang semakin tinggi, NPL yang semakin tinggi maka akan mengharuskan bank untuk meningkatkan PPAP dan secara akuntansi akan meningkatkan pula pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan peningkatan CKPN akan membebani pendapatan bank sehingga pada akhirnya akan menekan profitabilitas bank.

c. Pengaruh LDR terhadap ROA bank pada bank kategori BUKU 4

LDR merupakan salah satu indikator liquiditas bank yang menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dana dengan mengandalkan pembayaran kembali kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebagai indikator profitabilitas bank dan LDR tidak memiliki korelasi yang kuat dengan ROA bank. LDR yang tinggi dapat mengindikasikan pertumbuhan jumlah kredit yang agresif, sebagaimana yang diperlihatkan pada data pertumbuhan kredit bank kategori BUKU 4 periode pengamatan 2015-2018 yang tumbuh 15,1% per tahun. Namun demikian, pada beberapa bank pertumbuhan kredit yang tinggi ini tidak diiringi pula oleh pengendalian kualitas aktiva produktif yang memadai yang tercermin dalam NPL yang tinggi di atas rata-rata.

Bank CIMB niaga memiliki rata-rata LDR 97,45% yang merupakan LDR tertinggi pada kategori BUKU 4 namun memiliki rata-rata NPL 3,62% yang merupakan NPL tertinggi pula pada kategori BUKU 4. Kondisi ini berdampak pada rata-rata ROA Bank CIMB Niaga yang hanya 1,25% dan merupakan ROA terendah pada bank kategori BUKU 4.

Di lain pihak, Bank BCA memiliki rata-rata LDR 79,32% yang merupakan LDR terendah pada kategori BUKU 4 namun memiliki rata-rata NPL 1,24% yang merupakan NPL terendah pada kategori BUKU 4. Bank BCA memiliki rata-rata ROA 3,89% yang merupakan ROA tertinggi pada bank kategori BUKU 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank BCA memiliki kemampuan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan Bank CIMB Niaga karena mampu mengendalikan rasio NPL nya dengan lebih baik.

Variabel LDR tidak mempengaruhi secara langsung profitabilitas bank, LDR yang tinggi tanpa didukung pengendalian risiko kredit yang memadai yang tercermin pada tingginya rasio NPL maka tidak dapat memberikan kontribusi yang cukup pada peningkatan profitabilitas bank (ROA). Namun LDR yang rendah bila didukung oleh pengendalian kualitas aktiva produktif yang baik yang tercermin pada NPL yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL dan LDR terbukti secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA, dan bahkan memberikan pengaruh dominan sebanyak 84,83% pada ROA, sehingga terdapat 15,17% yang dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak termasuk dalam penelitian ini, antara lain seperti efisiensi dan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing.

Hasil penelitian juga menunjukkan secara partial, dua dari tiga variabel bebas yakni CAR dan NPL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR terbukti tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA. CAR memiliki korelasi positif terhadap ROA, semakin tinggi CAR maka akan mendorong peningkatan ROA dan sebaliknya. Sedangkan NPL memiliki korelasi negatif terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka akan menekan ROA yang mengakibatkan penurunan ROA dan sebaliknya.

ROA, CAR, NPL dan LDR dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan bank yang baik. Pertumbuhan kredit yang diberikan dengan tetap menjaga kualitas aktiva produktif (NPL) serta pemeliharaan kecukupan modal (CAR) yang memadai untuk mengantisipasi risiko merupakan komponen penting untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada profitabilitas bank (ROA) khususnya pada bank kategori BUKU 4.

Saran

Penelitian ini menitikberatkan pada kinerja keuangan bank kategori BUKU 4, untuk selanjutnya peneliti berharap adanya penelitian lain untuk kategori BUKU bank lainnya yakni BUKU 1, BUKU 2 dan BUKU 3. Setiap kategori bank tentunya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kemungkinan dapat memberikan implikasi yang berbeda pula.

Penelitian ini juga belum memasukan variabel eksternal bank seperti variabel makro ekonomi serta siklus ekonomi untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas bank, sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi secara komprehensif seluruh faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2011. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Surat

Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011: Jakarta.

Bank Indonesia. 2001. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001: Jakarta.

Bank Indonesia. 2001. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia nomor 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001: Jakarta.

Bank Indonesia. 2015. Perubahan atas PBI nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional. Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015: Jakarta.

Bank Indonesia. 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank UMUM. Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004: Jakarta.

Brigham; Eugene F; dan Joel F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11. Salemba Empat: Jakarta.

Dang, U., 2011. The CAMEL rating system in banking supervision: (Dissertation). University of Applied Sciences.

Dedi Kusmayadi. 2018. Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Bopo, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia. Saudi Journal of Business and Management Studies Vol-3, Iss-7. Scholars Middle

- East Publishers. Dubai, United Arab Emirates.
- Frianto Pandia. 2012, Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Hantono. 2017. Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return On Assets (ROA) Listed In Banking In Indonesia Stock Exchange. International Journal of Education and Research Vol.5. Contemporary Research Center.
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Kencana: Jakarta.
- Kasmir. 2010. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta.
- Kilugala Malimi. 2017. The Influence of Capital Adequacy, Profitability, and Loan Growth on NonPerforming Loans a Case of Tanzanian Banking Sector. International Journal of Economics, Business and Management Studies Vol. 4, No. 1.
- Latumaerissa, J., R. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat: Jakarta.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. Manajemen Bank Umum, Penerbit : Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2005. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2008. Dasar-Dasar Perbankan. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Oliver G. Wood dan Robert J. Porter. 1979. Analysis of Bank Financial Statements. Van Nostrand Reinhold Company: USA.
- Ongore V.O. dan Kusa G.B. 2013. Determinants of Financial Performance of Comercial Banks in Kenya. International Journal of Economics and Financial Issues 3: Kenya.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 6/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016: Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Peraturan OJK nomor 11/POJK.3./2016 tanggal 29 Januari 2016: Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan: Jakarta.
- Subana; Moersetyo Rahadi; dan Sudrajat. 2000. Statistik Pendidikan. Pustaka Setia: Bandung.
- Taswan. 2015. Akuntansi Perbankan, Cetakan keempat, Ed. 3, Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Tesfai, A., 2015. Evaluating the relationship between liquidity, capital adequacy and non-performing loans on financial performance: Case study of habib bank ag Zurich. (Thesis), United States International University.
- Veithzal Rivai; Andria Permata Veithzal; dan Ferry N. Idroes. 2007. Bank and Financial Institution Mangement. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Wing Wahyu Winarno. 2011. Analisis
Ekonometrika dan Statistika dengan

Eviews edisi 3. STIM YKPN :
Yogyakarta.